



## Harmoni Teologi Perjanjian Baru terhadap Keseimbangan Pemahaman dan Praktik dalam Jemaat Modern

Weriska Palopak<sup>1\*</sup>, Inova Sri Bulawan<sup>2</sup>, Desni Seliati Lapu<sup>3</sup>, Uci Ulpasila<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: [pweriska@gmail.com](mailto:pweriska@gmail.com)<sup>1</sup>, [inovasribulawan@gmail.com](mailto:inovasribulawan@gmail.com)<sup>2</sup>, [lapudesni6@gmail.com](mailto:lapudesni6@gmail.com)<sup>3</sup>, [ulpasilauci@gmail.com](mailto:ulpasilauci@gmail.com)<sup>4</sup>

Korespondensi penulis: [pweriska@gmail.com](mailto:pweriska@gmail.com)\*

**Abstrak.** *This research explores the harmony between understanding New Testament theology and its application in the context of the modern congregation. Through a qualitative approach, we analyzed theological beliefs and daily practices in several congregations. Findings suggest that a good balance between understanding New Testament theology and its practical application forms a solid foundation for spiritual growth and transformation in the church community. Practical implications of this research include strategies for deeper religious education, spiritual formation, and the development of ministry initiatives that reflect the principles of New Testament theology. In conclusion, this harmony not only stimulates individual growth but also shapes the collective character of the congregation, strengthening the relevance of New Testament theology in facing the dynamics of the modern congregation.*

**Keywords:** *Theology, Theological Harmony, Life Practices, Spiritual Growth*

**Abstrak.** Penelitian ini menggali harmoni antara pemahaman teologi Perjanjian Baru dan penerapannya dalam konteks jemaat modern. Melalui pendekatan kualitatif, kami menganalisis keyakinan-keyakinan teologis dan praktik-praktik sehari-hari dalam beberapa jemaat. Temuan menunjukkan bahwa keseimbangan yang baik antara pemahaman teologi Perjanjian Baru dan aplikasi praktisnya membentuk fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan spiritual dan transformasi dalam komunitas gereja. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup strategi pendidikan agama yang lebih mendalam, pembinaan rohani, dan pengembangan inisiatif pelayanan yang mencerminkan prinsip-prinsip teologi Perjanjian Baru. Kesimpulannya, harmoni ini bukan hanya merangsang pertumbuhan individual tetapi juga membentuk karakter kolektif jemaat, memperkuat relevansi teologi Perjanjian Baru dalam menghadapi dinamika jemaat modern.

**Kata Kunci:** Teologi, Harmoni Teologis, Praktik Hidup, Pertumbuhan Spiritual

### 1. PENDAHULUAN

Teologi Perjanjian Baru menjadi pilar utama dalam membimbing kehidupan rohani umat Kristen. Dengan mengandalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Perjanjian Baru, jemaat diberikan landasan untuk memahami esensi iman, keselamatan, dan hidup yang diberkati. Namun, dalam era modern yang kompleks ini, jemaat ditantang oleh kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman teologis yang mendalam dengan aplikasi nyata dalam rutinitas sehari-hari. Di sinilah kepentingan penelitian ini muncul, dengan tujuan menganalisis sejauh mana harmoni antara teologi Perjanjian Baru dan kehidupan praktis di tengah dinamika jemaat modern. Melihat pergeseran nilai, perubahan sosial, dan tantangan moral dalam masyarakat kontemporer, pemeliharaan keseimbangan antara aspek teologis dan aplikatif menjadi semakin kritis. (Purba, 2019)

Hal ini tidak hanya mencoba memahami dinamika ini tetapi juga bertujuan memberikan pandangan yang dapat memandu jemaat untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip teologi Perjanjian Baru. Dengan mengeksplorasi latar belakang ini, kita dapat menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana jemaat memandang dan mengimplementasikan ajaran-ajaran teologi Perjanjian Baru dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kesadaran terhadap tantangan ini menjadi dasar penelitian untuk mencapai harmoni yang lebih baik antara keyakinan teologis dan praksis hidup nyata dalam jemaat masa kini. Dalam dinamika jemaat modern, kebutuhan untuk memahami relevansi teologi Perjanjian Baru dalam konteks sehari-hari menjadi semakin mendesak. Berkembangnya budaya digital, pergolakan nilai, dan kompleksitas isu-isu moral menuntut agar jemaat tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang kokoh, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam situasi kehidupan praktis. (Teologi et al., 2020)

Oleh karena itu, penelitian ini muncul sebagai usaha untuk menggali strategi dan pendekatan yang dapat membantu jemaat menavigasi tantangan ini dengan bijak. Dalam perspektif global, harmoni antara teologi Perjanjian Baru dan realitas kehidupan sehari-hari di dalam jemaat memiliki implikasi yang lebih luas. Bagaimana jemaat mengartikan dan mempraktikkan ajaran-ajaran ini dapat memengaruhi kesaksian mereka di masyarakat, memperkuat ikatan sosial, dan memberikan kontribusi positif terhadap isu-isu yang dihadapi oleh dunia saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya relevan untuk jemaat secara lokal tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi dalam konteks yang lebih luas bagi perkembangan spiritual dan moralitas di era modern yang terus berubah ini.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam tentang keseimbangan antara teologi Perjanjian Baru dan praktik-praktik kehidupan dalam jemaat modern. Pendekatan ini akan melibatkan serangkaian wawancara mendalam dengan anggota jemaat, pemimpin gereja, dan staf pelayanan untuk mendapatkan pandangan dari berbagai perspektif. (Heryanto, 2020) Selain itu, observasi partisipatif akan dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana ajaran-ajaran teologi diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari gereja. Selain wawancara dan observasi, analisis dokumen juga akan menjadi komponen penting dalam metode penelitian ini. (Waruwu et al., 2022) Dokumen-dokumen gereja, seperti pidato khotbah, materi pengajaran, dan kebijakan gereja, akan dianalisis untuk mengevaluasi bagaimana teologi Perjanjian Baru tercermin dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan gereja. Penggunaan metode triangulasi, dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, diharapkan dapat memberikan gambaran

yang lebih komprehensif tentang harmoni antara teologi dan praktik di dalam jemaat modern. Selanjutnya, analisis data akan dilakukan melalui pendekatan tematik, memungkinkan identifikasi pola-pola utama dan temuan signifikan dalam konteks penelitian. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, penelitian ini berupaya memberikan gambaran holistik dan mendalam tentang keseimbangan antara teologi Perjanjian Baru dan praktik kehidupan dalam jemaat modern.(Usiel et al., 2022)

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan signifikan terkait harmoni antara teologi Perjanjian Baru dan praktik-praktik dalam jemaat modern. Secara umum, ditemukan bahwa pemahaman teologi Perjanjian Baru menjadi pijakan kokoh bagi kehidupan rohani jemaat. Anggota jemaat menunjukkan pemahaman yang baik tentang ajaran-ajaran fundamental Perjanjian Baru, seperti kasih karunia, keselamatan oleh iman, dan panggilan untuk hidup bermoral. Namun, dalam menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, penelitian menemukan adanya variasi yang signifikan. Faktor-faktor seperti budaya lokal, konteks sosial, dan dinamika kepemimpinan gereja memengaruhi interpretasi dan implementasi ajaran teologi.(Purba, 2019)

Dalam beberapa kasus, terdapat ketidakseimbangan antara pengetahuan teologis dan praktik hidup, terutama dalam isu-isu moral dan etika. Pentingnya peran kepemimpinan gereja dalam memberikan panduan dan memfasilitasi aplikasi teologi Perjanjian Baru dalam konteks kehidupan sehari-hari juga muncul sebagai temuan signifikan. Jemaat yang memiliki kepemimpinan yang mendukung dan memberdayakan mampu menciptakan harmoni yang lebih baik antara keyakinan teologis dan praksis hidup. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas dan tantangan dalam mencapai keseimbangan yang sehat antara teologi Perjanjian Baru dan praktik-praktik hidup dalam jemaat modern. Implikasi praktis dan teoritis dari temuan ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan strategi dan program yang lebih efektif dalam membimbing jemaat menuju harmoni yang lebih baik antara keyakinan dan kehidupan sehari-hari.(Purba, 2019)

#### **Variasi teologi Perjanjian Baru**

Variasi dalam implementasi teologi Perjanjian Baru di dalam jemaat modern menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa setiap jemaat memiliki pendekatan yang unik terhadap bagaimana mereka mengaplikasikan ajaran-ajaran Perjanjian Baru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Faktor-faktor kontekstual seperti budaya lokal dan konteks sosial memiliki pengaruh signifikan. Budaya lokal memainkan peran dalam menentukan bagaimana ajaran-ajaran tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai dan tradisi lokal.

Adanya variasi interpretasi individual juga mencerminkan kompleksitas dalam pemahaman terhadap teks-teks Perjanjian Baru. Beberapa anggota jemaat mungkin menekankan aspek-aspek tertentu dari ajaran tersebut, sementara yang lain mungkin fokus pada dimensi-dimensi lainnya. Konteks sosial juga menjadi faktor yang signifikan. Jemaat yang berada di tengah-tengah perubahan sosial mungkin mengalami tantangan unik dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam cara yang relevan dengan realitas sekitar mereka. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap konteks lokal dan sosial menjadi kunci dalam merespon variasi implementasi teologi Perjanjian Baru di dalam jemaat modern. (Wijaya, Samuel Devianus, 2021)

### **Tantangan dalam Praktik Etika Hidup**

Tantangan dalam praktik etika hidup menjadi aspek kritis yang muncul dari penelitian ini, terutama ketika dikontraskan dengan pemahaman teologi Perjanjian Baru yang kuat di kalangan jemaat. Meskipun jemaat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran moral teologi mereka, tantangan muncul ketika harus mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa jemaat menunjukkan kesulitan dalam mentransformasikan pemahaman teologis mereka menjadi praksis etika yang konsisten. Ini mungkin disebabkan oleh ketidaksesuaian antara idealisme teologis dan kompleksitas situasi nyata yang dihadapi oleh anggota jemaat. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, lingkungan kerja, dan konflik nilai dapat menjadi hambatan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip moral ke dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk mengakui bahwa tantangan ini bukanlah indikator kegagalan, tetapi seringkali mencerminkan realitas kompleksitas manusia dan dunia sekitarnya. Oleh karena itu, menjembatani kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik etika menjadi suatu proyek yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks individu dan jemaat secara keseluruhan. (Teologi et al., 2022)

### **Peran Penting Kepemimpinan Gereja**

Pembahasannya sebelumnya menggarisbawahi peran sentral kepemimpinan gereja dalam mencapai harmoni antara teologi Perjanjian Baru dan praktik hidup di dalam jemaat modern. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya memberikan pedoman teologis, tetapi juga memainkan peran penting dalam membimbing dan mendukung jemaat dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Zalukhu, Limeani, 2022) Kepemimpinan yang mendukung memberikan dukungan moral dan rohaniah, menciptakan lingkungan di mana anggota jemaat merasa didorong untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip teologi mereka. Selain itu, kepemimpinan yang memberdayakan memberikan tanggung jawab kepada anggota jemaat, memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam praktik-

praktik kehidupan Kristen. (Heryanto, 2020) Contoh nyata yang diberikan oleh kepemimpinan juga memiliki dampak positif yang signifikan. Melalui keteladanan, para pemimpin gereja menciptakan model untuk menerjemahkan teologi ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, peran kepemimpinan gereja tidak hanya berada di level teologis, tetapi juga turut membentuk praksis hidup jemaat, menciptakan harmoni yang diinginkan antara keyakinan dan kehidupan sehari-hari. (Ernas, 2018)

### **Dampak Konteks Sosial dan Kultural**

Dampak konteks sosial dan kultural menjadi elemen signifikan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variasi implementasi teologi Perjanjian Baru diakibatkan oleh perbedaan dalam konteks sosial dan budaya di berbagai lokasi. Faktor-faktor ini memainkan peran kunci dalam menentukan bagaimana ajaran-ajaran tersebut diadaptasi dan diaplikasikan oleh jemaat modern. (Wibisono, dkk. 2024). Konteks sosial, termasuk dinamika masyarakat dan perubahan sosial, memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman dan implementasi teologi. Jemaat yang berada di tengah-tengah perubahan sosial mungkin memerlukan pendekatan pastoral yang berbeda dibandingkan dengan yang berada dalam konteks yang lebih stabil. Selain itu, faktor budaya memainkan peran dalam menentukan cara ajaran-ajaran Perjanjian Baru diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari. (Pakpahan, Gernaida Krisna R., and A. R. Wijayanto, 2024). Budaya lokal dapat mempengaruhi norma-norma moral, tradisi keagamaan, dan cara jemaat berinteraksi satu sama lain. Pentingnya mempertimbangkan dampak konteks sosial dan budaya dalam merancang pendekatan pastoral menegaskan perlunya kepekaan terhadap realitas sosial setempat. Pendekatan pastoral yang sesuai harus mampu menavigasi kompleksitas dan perbedaan ini, memastikan bahwa teologi Perjanjian Baru dapat diaplikasikan dengan relevan dan efektif di berbagai konteks sosial dan budaya. (Rahardi, 2019)

### **Tantangan dan Peluang untuk Transformasi**

Tantangan dalam menyelaraskan teologi Perjanjian Baru dengan praktik hidup jemaat modern tidak hanya menghadirkan hambatan, tetapi juga menawarkan peluang berharga untuk transformasi positif. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa upaya serius untuk mendekatkan kesenjangan antara teologi dan praktik hidup dapat menjadi titik awal bagi pertumbuhan spiritual dan perubahan positif di dalam jemaat. Meskipun perjuangan menyelaraskan ajaran-ajaran teologis dengan kehidupan nyata, tantangan ini dapat diubah menjadi momentum untuk refleksi mendalam dan komitmen untuk meningkatkan kualitas kehidupan Kristen sehari-hari. Kesadaran akan kesenjangan tersebut dapat menjadi katalisator bagi perubahan yang lebih baik, terutama ketika jemaat bersedia menghadapi dan memecahkan tantangan tersebut bersama-sama. Dengan menggali peluang untuk transformasi positif, jemaat dapat merespons

tantangan dengan sikap pembelajaran dan pertumbuhan. Inisiatif untuk mengatasi kesenjangan antara teologi dan praktik hidup, jika dikelola dengan bijaksana, dapat membuka pintu bagi pembaharuan dan mendukung pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan di dalam jemaat. (Simanjuntak, 2021)

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan kompleksitas dan dinamika dalam menjalin harmoni antara teologi Perjanjian Baru dengan praktik hidup dalam jemaat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada variasi implementasi yang signifikan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konteks sosial, budaya, dan kepemimpinan gereja. Tantangan muncul dalam menerjemahkan pemahaman teologis menjadi tindakan nyata, namun demikian, terdapat peluang berharga untuk pertumbuhan spiritual dan transformasi positif. Peran kunci kepemimpinan gereja dalam memberikan dukungan, memberdayakan, dan memberikan contoh nyata sangat penting. Dalam mengatasi tantangan, jemaat perlu mengenali dampak konteks sosial dan budaya serta menjalankan inisiatif untuk mendekatkan kesenjangan antara teologi dan praktik hidup. Meskipun kompleks, upaya serius dalam hal ini dapat membuka peluang untuk transformasi yang signifikan di dalam jemaat. Kesimpulan penelitian ini menekankan perlunya pendekatan pastoral yang responsif terhadap perbedaan konteks lokal, serta komitmen jemaat untuk mengatasi kesenjangan antara keyakinan teologis dan praktik hidup sehari-hari. Dengan demikian, jemaat dapat meraih potensi penuh dari ajaran-ajaran teologi Perjanjian Baru, menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan spiritual dan keseimbangan yang dinamis antara keyakinan dan kehidupan sehari-hari

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Memahami hukuman salib dalam perspektif intertestamental sampai dengan Perjanjian Baru. *3*(1), 43–52.
- Ernas, S. (2018). Dari konflik ke integrasi sosial: Pelajaran dari Ambon-Maluku [From conflict to social integration: A lesson from Ambon-Maluku]. *14*, 99–111.
- Hakh, S. B., & Teologi, J. A. K. (2022). Analisis konstruktif bibliologis Perjanjian Baru tentang moderasi beragama. *8*(2), 297–310.
- Heryanto, H. (2020). Peran pemimpin gereja dalam kepemimpinan pelayanan kaum muda masa kini. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, *5*(1), 59–72.
- Heryanto, H. (2020). Peran pemimpin gereja dalam kepemimpinan pelayanan kaum muda masa kini. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, *5*(1), 59–72.

- Pakpahan, G. K. R., & Wijayanto, A. R. (2024). Prinsip kepemimpinan Yesus sebagai gembala ideal: Analisis Yohanes 10 bagi pemimpin gereja modern. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 129–139.
- Perubahan Spasial Dan Sosial-Budaya Sebagai Dampak Megaurban Di Daerah Pinggiran Kota Semarang. (n.d.). 131–140.
- Purba, E. (2019). Memahami penolakan soteriologi gnostik oleh gereja perdana. 2(2), 91–99.
- Rahardi, R. K. (2019). Mendeskripsi peran konteks pragmatik: Menuju perspektif cyberpragmatics. 3(2), 164–178.
- Simanjuntak, F. (2021). Menuju prinsip teologi keseimbangan di era digital: Refleksi gereja dalam transisi pandemi Covid-19. 3, 160–173.
- Usiel, Y., Bole, S., Lase, S., Natalia, S., & Widjaja, F. I. (2022). Yosua sang pemimpin: Implementasi pola kepemimpinan Yosua dalam kehidupan bergereja masa kini. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1407, 93–106.
- Waruwu, A., & Sekolah Tinggi, T. J. (2022). Gambaran kepemimpinan Yosua dan implikasinya bagi Gereja ONKP Jemaat Imanuel Bekasi. *GENEVA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 23–33.
- Wibisono, M. Y., Kodir, A., & Setia, P. (2024). Idealisasi dan rencana aksi moderasi beragama di kalangan mahasiswa teologi berbeda agama di Indonesia.
- Wijaya, S. D. (2021). *Spiritual Fathering*. PBMR ANDI.
- Zalukhu, L., & Zalukhu, L. (2022). Peran gembala sidang terhadap kepemimpinan dan pertumbuhan gereja dalam perspektif konseling pastoral. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), 85–101.